

Studi Fenomenologi Tentang Motif dan Konsep Diri Wanita Perokok di Kota Purwokerto, Jawa Tengah

Muthia Hanan Dhia Mardhiyati¹, Ade Tuti Turistiati², Alfian Muhazir³

Universitas Amikom Purwokerto^{1,2,3}

Jl. Letjend Pol. Soemarto No. 127, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah

e-mail : mutiapurbalingga@gmail.com¹, e-mail : ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id², e-mail : alfian.muhammad@amikompurwokerto.ac.id³

Corresponding Author: ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id

Abstract

Nowadays smoking is no longer identical to men. Many women smoke openly. The presence of women smokers is not only in big cities but also in small cities such as Purwokerto. This research aims to analyze and understand the motives and self-concept of women smokers in Purwokerto. The research uses qualitative research methods with phenomenological studies and Maslow's Needs theory. The results of this study show that the motives behind women becoming smokers can be grouped into because of motives, namely social environment, addiction, curiosity and stress. In order to motive, namely physiological sensation, providing benefits to the body, and reducing stress. The self-concept of women smokers in Purwokerto is divided into two, namely positive and negative self-concept. Positive self-concept includes that women who smoke feel no different from women who are not smokers and that smoking is considered not to be fashionable. The negative self-concept, namely smoking, makes women look naughty, makes them embarrassed and feel inferior.

Keywords: Self Concept, Motives, Phenomenological Study, Women Smokers

Abstrak

Saat ini merokok sudah tidak identik dengan laki-laki. Banyak juga wanita yang menjadi perokok secara terang-terangan. Kehadiran wanita perokok tidak hanya berada di kota-kota besar, tetapi juga di kota kecil seperti Purwokerto. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami motif dan konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dan teori Kebutuhan Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi wanita menjadi perokok dapat dikelompokkan ke dalam because of motive yaitu lingkungan pergaulan, kecanduan, rasa penasaran, serta stress. In order to motive yaitu sensasi fisiologis, memberikan manfaat bagi tubuh, dan menghilangkan stress. Konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif antara lain wanita perokok merasa tidak berbeda dengan wanita yang bukan perokok dan merokok dianggap bukan untuk bergaya. Konsep diri negatif yaitu merokok membuat wanita menjadi terlihat nakal, membuat malu dan merasa minder.

Kata Kunci : Konsep Diri, Motif, Studi Fenomenologi, Wanita Perokok

PENDAHULUAN

Merokok tidak lagi menjadi kegiatan yang berkaitan hanya dengan kaum pria. Banyak wanita yang merokok secara terang-terangan dan menjadikan rokok sebagai gaya hidup atau tren. Merokok tidak

dipandang suatu kegiatan atau kebiasaan negatif ketika kaum pria yang melakukannya. Namun, wanita yang merokok cenderung dipandang buruk oleh masyarakat.

Jika seorang wanita mulai merokok, efeknya akan lebih besar daripada seorang laki-laki. Perempuan yang merokok di tempat umum mudah terpengaruh oleh berbagai asumsi yang tidak masuk akal. Ketika seseorang melihat seorang wanita merokok, orang dapat dengan mudah menganggapnya sebagai perempuan yang “tidak benar”, “nakal”, “liar”, atau bahkan “brandal”. Selain itu, gambaran wanita merokok di media biasanya cenderung negatif (Rizky Akbar, 2020).

Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah orang yang merokok di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil dari *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) yang dirilis oleh Kementerian kesehatan (Kemenkes), jumlah orang dewasa yang merokok telah meningkat menjadi 69,1 juta pada 2021 dari 60,3 juta pada 2011 (Humas BKPK, 2022). *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa terdapat 72.723.300 orang Indonesia yang menjadi perokok pada tahun 2015. Jumlah ini diduga akan terus mengalami peningkatan menjadi 96.776.800 orang perokok di tahun 2025 (Cameng, 2020).

Pada tahun 2015, Tobacco Atlas melaporkan bahwa 175 juta wanita dan 942 juta pria dengan usia 15 tahun atau lebih merupakan perokok aktif. Di beberapa negara seperti India, Indonesia, dan Cina bertanggung jawab atas 51,4% perokok pria di seluruh dunia. Sementara itu di negara Cina, India, dan Amerika Serikat bertanggung jawab atas 27,3% perokok wanita di seluruh dunia. Menurut data Riskesdas dari 2013-2018, prevalensi perokok meningkat terutama pada perempuan dan usia 10-14 tahun. Selain itu, prevalensi perokok juga meningkat di antara usia 10 sampai 18 tahun dari 7,1% di 2013 menjadi 9,1% di 2018 (Dinas Kesehatan DIY, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2021 presentase penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang menjadi perokok sebesar 23,8%. Presentase tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2020 yang hanya sebesar 23,2%. Presentase laki-laki di Indonesia yang merokok sebesar 46,68% dan perempuan 0,75% di tahun 2021 (Mahdi, 2021).

Di Indonesia, jumlah perempuan perokok terus meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 6,3 juta perempuan di Indonesia saat ini menjadi perokok aktif. Kekhawatiran ini disampaikan oleh Diyah Puspitarini selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah bahwa jumlah perokok perempuan di dunia meningkat 400 persen selama lima tahun terakhir termasuk di Indonesia. Sebagian besar perempuan perokok berada di usia produktif antara 13 sampai 40 tahun (Yulianto, 2017).

Perilaku merokok merupakan kebiasaan yang berbahaya untuk kesehatan karena bisa menyebabkan berbagai penyakit yang dapat mendatangkan kematian. Namun, banyak orang masih tetap memilih untuk merokok. Sekitar 4.000 bahan kimia dilepaskan dari satu batang rokok yang dibakar, 200 diantaranya bersifat beracun dan 43 diantaranya adalah pemicu kanker (Wulandari & Supriadi, 2020).

Menurut Khumaidi, informasi tentang bahaya merokok telah diberikan dalam berbagai cara, seperti iklan di televisi dan radio, pada kemasan rokok, dan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang bentuk kebijakan pemerintah dalam melindungi masyarakat dari bahan yang memiliki kandungan zat adiktif di olahan tembakau untuk kesehatan. Tujuan adanya informasi tersebut untuk mengingatkan orang-orang tentang bahaya merokok agar perokok dapat berhenti merokok dan seorang yang bukan merokok tidak menjadi perokok, termasuk wanita perokok (Perwira et al., 2019).

Penyakit kanker paru-paru merupakan salah satu penyakit yang ditimbulkan dari efek merokok, terdapat 87% kematian kanker paru-paru yang diakibatkan karena merokok. Kanker paru dan kanker payudara menjadi penyebab utama kematian pada wanita karena disebabkan oleh meningkatnya jumlah wanita yang merokok di setiap tahunnya. Merokok juga sebagai penyebab kegagalan kehamilan, peningkatan kematian pada bayi, dan penyakit lambung kronis. Kadar oksigen dalam darah orang perokok aktif dan pasif lebih rendah daripada kadar oksigen orang normal karena paru-paru mereka mengandung lebih banyak karbon monoksida daripada oksigen sehingga menyebabkan hemoglobin lebih mudah membentuk karboksihemoglobin daripada membawa oksigen (Nururrahmah, 2014).

Wanita perokok akan mendapat efek yang lebih signifikan, terutama pada kesehatan reproduksinya. Terdapat kandungan nikotin pada rokok yang dapat mengganggu pematangan ovum. Hal tersebut menyebabkan wanita yang merokok sulit hamil. Nikotin juga dapat mengganggu jalan pelepasan ovum, mobilitas tuba menjadi terlambat, dan mengganggu siklus haid. Wanita perokok juga lebih rentan mendapati kehamilan di luar kandungan daripada wanita bukan perokok. Bagi wanita, berhenti merokok akan lebih sulit karena cara kerja otak wanita bertindak berbeda terhadap nikotin. Dampak yang timbul selain kesehatan dari perilaku merokok pada wanita yaitu psikologis. Seorang perokok aktif, terutama wanita akan merasa kecanduan sehingga akan sulit untuk berhenti menjadi perokok (Martiany, 2016).

Kehadiran wanita perokok ternyata tidak cuma terjadi di kota-kota besar saja, melainkan kota kecil seperti di Kota Purwokerto. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa di Kota Purwokerto, keberadaan wanita merokok di depan umum sering terjadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, tahun 2021 prevalensi perokok terbesar yaitu Kabupaten Rembang (90,29%), diikuti oleh Kabupaten Pati (83,35%) dan Kabupaten Jepara (80,56%). Sementara, Kabupaten Banyumas menempati posisi ke 24 dengan prevalensi 59,79%. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui makna, pengalaman, dan motivasi mereka menjadi wanita perokok meskipun rokok sangat berbahaya dan beresiko tinggi bagi wanita.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz berfokus terhadap strategi setiap manusia yang dapat mengerti kesadaran orang lain meskipun mereka tetap dalam aliran kesadarannya sendiri. Menurut Schutz seseorang melakukan suatu proses untuk dapat mengembangkan diri sendiri. Dunia ini dibangun oleh lingkungan seseorang, baik di luar maupun di dalamnya. Akibatnya, proses pemaknaan dimulai dengan arus pengalaman yang berkelanjutan yang diterima oleh panca indra (Pratikasari & Handoyo, 2014).

Menurut Kuswarno (2013), Fenomenologi menyelidiki bagaimana pengalaman dan kesadaran terstruktur. Struktur pengalaman terdiri dari perspektif orang pertama dan kondisi yang relevan. Pengalaman harus dialami secara pribadi. Struktur kesadaran dikenal sebagai sebuah kesengajaan tentang makna dan substansi pengalaman yang terkait secara langsung oleh objek. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana informan memahami fenomena yang muncul dalam kesadarannya dan bagaimana fenomena tersebut dianggap sebagai satu kesatuan. Selain itu, fenomenologi berusaha mencari cara untuk memahami pengalaman dan makna seseorang (Sulistiarti & Sugiarta, 2022).

Johan Heinrich adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yakni "*phainomai*" yang artinya menampak. Sasaran utama fenomenologi adalah memahami cara fenomena terjadi dalam kesadaran, akal, perilaku, dan dianggap estetis (Sobur, 2014). Alfred Schutz bukanlah orang pertama yang mengembangkan konsep fenomenologi, tetapi dia adalah orang pertama yang membuat tersebut menjadi lebih sistematis dan menyeluruh. Salah satu pendahulunya yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya adalah Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang banyak mempengaruhi teori dasar fenomenologi. Selain Husserl, Max Weber juga sangat berpengaruh dalam perkembangan teori tersebut (R. Ashari, 2017).

Teori Alfred Schutz tentang ilmu dan pengalaman intersubjektif pada kehidupan sehari-hari yang mencari karakteristik pemahaman manusia dengan menunjukkan hubungan antara konsep fenomenologi dari Edmund Husserl dan Max Weber. Schutz lebih memfokuskan pada jenis subjektivitas yang dikenal sebagai intersubjektivitas. Konsep ini mengacu pada fakta bahwa kelompok sosial yang saling menginterpretasikan tindakan dan pengalaman mereka dengan cara yang sama dalam interaksi secara individual. Teori fenomenologi Alfred Schutz memiliki dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan aspek tindakan. Schutz menyatakan bahwa tujuan utama dari pengetahuan sosial yaitu agar bisa memiliki kemampuan mengontrol kesadaran manusia pada kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dalam hal ini adalah akal manusia. Akal secara alami melibatkan indera pendengaran, penglihatan, perabaan, gagasan, dan aktivitas kesadaran. Fenomenologi Alfred Schutz berpusat pada dunia nyata karena merupakan hal yang paling penting di kehidupan manusia (Satya, 2015).

Dalam fenomenologi, manusia dengan aktif merumuskan dan memahami dunia melalui apa saja yang sudah mereka alami. Fenomena yang terlihat merupakan representasi dari kenyataan yang tidak dapat diterima secara mandiri karena memiliki arti yang membutuhkan pemahaman tambahan.

Untuk mengetahui motif dan alasan mengapa wanita menjadi perokok di Kota Purwokerto, penulis melakukan penelitian ini dengan membahas tentang motif dan konsep diri wanita perokok tersebut. Konsep diri adalah komponen yang terpenting dalam komunikasi antarpersonal. Kesuksesan komunikasi antar personal bergantung pada seberapa baik konsep diri itu sendiri, apakah positif atau negatif. Konsep diri yang positif pasti akan menunjang kesuksesan sebuah komunikasi. Sedangkan konsep diri negatif dapat membuat komunikasi antar personal menjadi terhambat.

Menurut Rogers, konsep diri merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, apa yang mereka ketahui tentang dirinya, dan bagaimana mereka melihat dan menilai dirinya baik dari dalam maupun dari luar, sehingga merupakan penentu dalam melakukan respons terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep diri merupakan kesadaran tentang diri sendiri yang terdiri atas ide, makna, dan nilai yang membentuk sifat dari setiap individu. Konsep diri ini sangat penting untuk membentuk perilaku dan

pandangan diri mereka serta bagaimana hal itu akan terlihat dari karakter dan seluruh perilaku mereka (Fitriyani, 2019).

Menurut Mohamad Surya, konsep diri didefinisikan sebagai pemahaman diri sendiri yang berasal dari kumpulan kepercayaan dan perspektif terhadap diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Desmita, konsep diri merupakan pikiran dan ide terhadap diri sendiri yang terdiri dari kepercayaan, perspektif, dan pemahaman dari orang lain tentang diri mereka (R. Ashari, 2017). Berdasarkan definisi, konsep diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman dan pemaknaan yang berasal dari orang lain kepada diri sendiri yang terbentuk oleh sesuatu yang telah dialami.

Menurut Fitts dalam (Rahmatika, 2014), dimensi konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu: dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal, juga dikenal sebagai kerangka acuan internal, adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan lingkungan internalnya. Terdapat tiga bentuk dimensi ini, yaitu: a) Identitas diri (*self-identity*), yaitu aspek yang paling mendasar dari konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "siapakah saya". Karakter dan identitas diri terhadap orang-orang yang terlibat untuk menciptakan serta mengembangkan identitasnya. b) Perilaku diri (*self-behavioral*), yaitu adanya anggapan dari orang lain terhadap perilakunya yang terdiri dari semua kesadaran tentang yang telah dilakukannya. Identitas juga ada di bagian ini. c) Menilai diri sendiri (*judging-self*) berfungsi sebagai pengamat. Posisinya sebagai penghubung antara diri pelaku dengan identitas diri orang yang menciptakan penilaian tentang sesuatu yang mereka lihat. Selain itu, penilaian ini lebih berpengaruh pada apa yang akan dia lakukan.

Dalam dimensi eksternal, seseorang mengevaluasi dirinya sendiri tentang kegiatan dan ikatan sosial, prinsip-prinsip yang dipegangnya, dan faktor-faktor lain yang tidak berkaitan dengan dirinya sendiri. Contohnya, seperti hubungannya dengan instansi, kelompok, agama, dan lain-lain.

Dimensi eksternal terdiri dari lima kategori, antara lain: a) Fisik diri. Fisik diri setiap individu berkaitan dengan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri secara fisik. Dalam hal ini, pandangan manusia tentang penampilannya dan kondisi fisiknya. b) Moral dan etika diri (*moral-ethic self*). Moral dan etika diri (*moral-ethical self*) adalah anggapan dan pemikiran manusia kepada diri mereka berdasarkan penilaian tentang akhlak dan adab. Hal ini berkaitan dengan cara individu yang melihat ikatannya dengan Tuhan, bagaimana dia merasa tentang kehidupan keagamaannya, dan prinsip moralnya, yang mencakup batas-batas buruk dan baik. c) Diri pribadi (*personal-self*). Setiap individu menggunakan istilah "diri pribadi" untuk menggambarkan bagaimana mereka melihat kondisi pribadi mereka yang dipengaruhi oleh tingkat kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri, kepercayaan diri, dan kesesuaian diri. d) Diri keluarga (*family-self*). Emosi dan martabat diri seseorang pada posisinya sebagai anggota keluarga ditunjukkan oleh diri keluarga. Hal ini membuktikan tentang seberapa kuat seseorang kepada diri mereka, dan kewajiban serta manfaat yang dilakukannya sebagai anggota keluarga. Diri sosial (*social-self*) membahas bagaimana individu melihat interaksinya dengan individu lain dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dimensi konsep diri terbagi menjadi dua yakni dimensi internal yang mencakup identitas diri, perilaku diri, dan penerimaan diri. Dimensi eksternal mencakup diri fisik, moral dan etika diri, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Menurut Inge Hutagalung dalam (R. Ashari, 2017), faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri yaitu: 1) Orang lain. Seseorang harus belajar untuk mengenali orang lain sebelum mereka mengenali dirinya sendiri. Konsep diri manusia dibentuk oleh perspektif dari orang lain yang melihatnya. Orang-orang yang memiliki pengaruh terbesar pada seseorang adalah orang yang terpenting bagi mereka. Orang tua adalah orang yang paling penting bagi siapapun. Konsep diri bisa berasal dari mereka. *Significant others* adalah setiap tingkah laku, akal, dan emosi dari seorang manusia yang dapat dipengaruhi dalam proses perkembangan mereka sendiri.

Pada saat seseorang menjadi dewasa, mereka harus berusaha demi mengumpulkan pandangan dari semua orang yang pernah melakukan interaksi dengannya. Pandangan seseorang tentang dirinya didasarkan pada keseluruhan pandangan orang lain tentang dirinya, yang dikenal sebagai *generalized others*. Sebagai anggota masyarakat, setiap individu pasti terlibat dalam berbagai kelompok dalam kehidupannya. Setiap kelompok memiliki standar tertentu. Terdapat salah satu jenis kelompok kehidupan yaitu kelompok acuan, yang memberikan pengarahan terhadap perilaku seseorang berdasar pada standar dan prinsip yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Kelompok-kelompok ini adalah yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Menurut Baumeister & Boden dalam (Marsela & Supriatna, 2019) faktor yang dapat memengaruhi konsep diri antara lain orang tua dan faktor budaya.

Semua orang yang tinggal di lingkungan tertentu akan memiliki ikatan dengan budayanya sendiri. Budaya pada setiap memiliki perbedaan yang bisa berdampak pada kemampuan seseorang untuk

mengendalikan diri sebagai anggota di dalam suatu lingkungan. Dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli di atas, keyakinan seseorang tentang diri mereka dapat dipengaruhi dari orang lain, kelompok acuan, pengalaman pribadi, kompetensi, dan aktualisasi diri. Selain itu, konsep diri juga dapat terbentuk karena statur sosial ekonomi dan lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai wanita perokok telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Salah satu penelitian yang dilakukan pada mahasiswi perokok menunjukkan bahwa berbagai alasan yang menjadikan mereka menjadi perokok, di antaranya adanya keinginan untuk mencoba, dorongan internal, pengurangan stres, dan pengaruh lingkungan. Banyak dari mereka juga beranggapan bahwa perempuan perokok itu akan terlihat seksi, glamor, matang, dan mandiri (Rizky Akbar, 2020). Wanita perokok juga melibatkan pada wanita berjilbab. Penelitian dari (Pratikasari & Handoyo, 2014) menunjukkan bahwa motivasi dari perempuan berjilbab menjadi seorang perokok di Surabaya yaitu keinginan untuk mencoba, dorongan internal setelah melihat orang lain merokok, pergaulan, dan juga sebagai penghilang stress. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang menjadi penyebab utama seorang perempuan berjilbab merokok. Faktor lingkungan mencakup banyak hal, seperti lingkungan teman seperguruan, keluarga, bahkan komunitas tempat seseorang itu tinggal.

Wanita merokok dipengaruhi oleh anggota keluarga yang merokok, teman, patah hati, dan agar merasa tenang. Wanita perokok akan terus merokok walaupun mereka tahu akan bahayanya rokok bagi kesehatan meskipun sudah mengalami rasa sakit akibat merokok. Wanita yang memiliki kebiasaan gaya hidup nongkrong di kafe, klub malam, dan minum-minuman beralkohol akan lebih banyak merokok daripada biasanya (Sande et al., 2021).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa makna diri sebagai wanita perokok yaitu mereka menganggap bahwa rokok sudah menjadi kebutuhan. Wanita perokok dapat dikategorikan sebagai perempuan yang percaya diri dan perempuan yang kecanduan akan rokok (Perwira et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dacosta, 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan wanita perokok merupakan tindakan keberanian untuk menghapus gambaran wanita sebagai orang yang lemah lembut dengan menampilkan kesan feminis. Seorang wanita pertama kali mengenal rokok melalui pengamatan bagaimana orang tuanya merokok sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang memicu upaya mereka untuk merokok. Kemudian, wanita akan merokok dengan jumlah yang lebih banyak ketika ada masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari subjek penelitiannya yaitu wanita perokok di Kota Purwokerto dan objek penelitian tentang konsep diri wanita perokok. Selain itu, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai makna sebagai wanita perokok. Penelitian ini fokus pada konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada wanita yang memiliki kebiasaan merokok dalam rentang umur 20-40 tahun di Kota Purwokerto.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan penelitian fenomenologi, peneliti berusaha memahami dan memaknai pengalaman serta motivasi dari wanita di Kota Purwokerto yang menjadi perokok aktif. Menurut Little John dalam (Turistiati, 2020) fenomenologi adalah cara manusia memahami dunia melalui pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, fenomenologi menganggap pengalaman nyata sebagai informasi utama tentang realitas. Peneliti menginterpretasikan sebuah peristiwa atau pengalaman yang kemudian menguji interpretasi tersebut dan memperhatikan dengan detail peristiwa.

Pada penelitian ini, peneliti memilih 10 informan wanita perokok di Kota Purwokerto dengan rentang usia 20-40 tahun. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu informan yang telah mengalami situasi atau kejadian langsung yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu wanita yang menjadi perokok aktif minimal 5 bulan, bersedia dan memiliki waktu yang memadai untuk diwawancarai, dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian, dan setuju bahwa hasil penelitian ini akan dipublikasikan. Berdasarkan kriteria informan tersebut, berikut adalah data informan penelitian:

Tabel 1. Data Informan

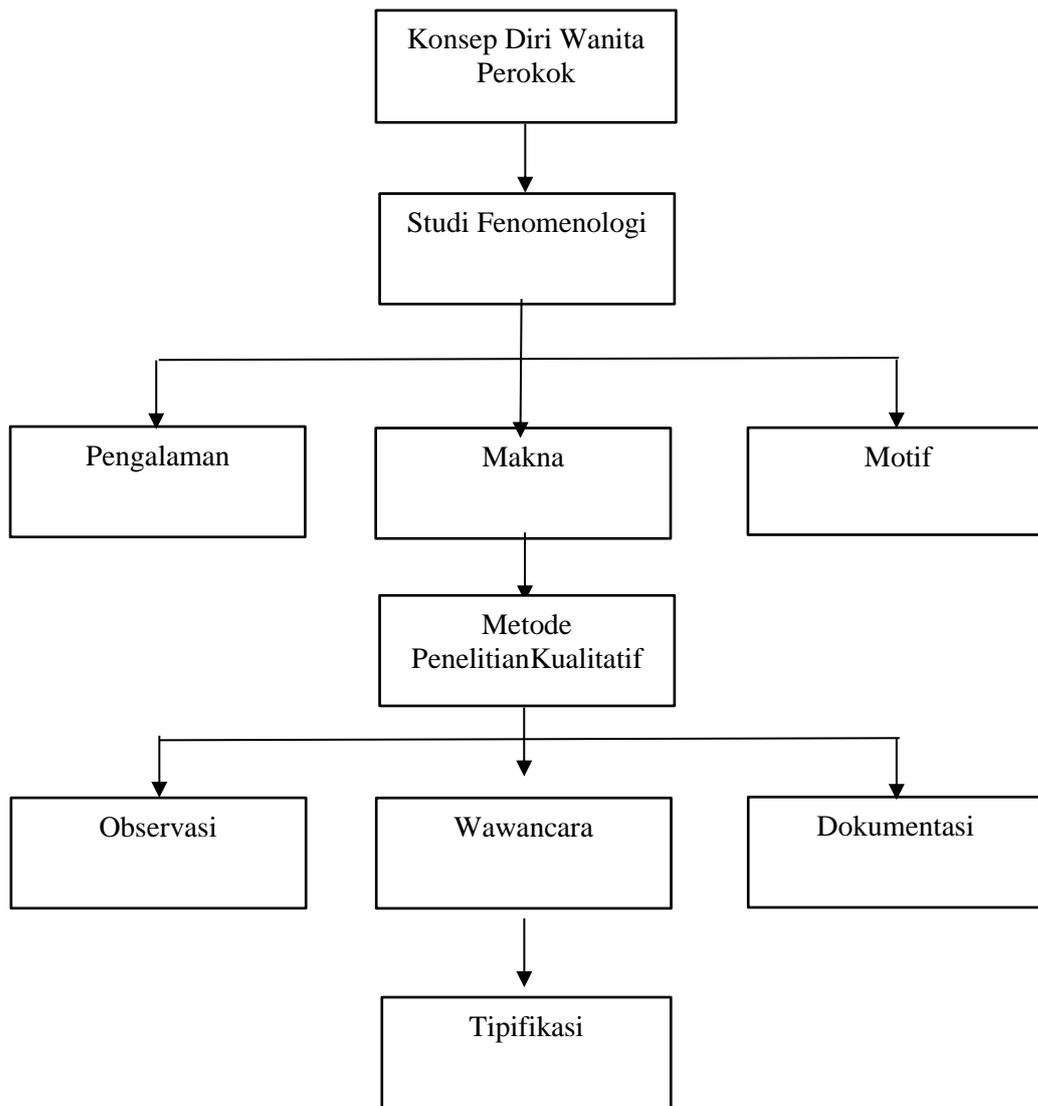
No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	Imeng	21 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
2.	Nina	22 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
3.	Vira	22 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
4.	Miranda	22 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
5.	Wiwit	23 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
6.	El	23 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
7.	Lala	24 tahun	Mahasiswi	Informan Kunci
8.	Hepi	30 tahun	Karyawan Kitchen	Informan Kunci
9.	Cahya	32 tahun	Waitress	Informan Kunci
10.	Ici	34 tahun	Wiraswasta	Informan Kunci

Notes: Identitas informan disamarkan untuk melindungi privasi informan

Data primer pada penelitian ini didapatkan melalui teknik observasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan para informan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bahwa informasi yang diberikan oleh narasumber merupakan pengalaman pribadi mereka tentang makna diri sebagai wanita perokok. Selain itu, peneliti menggunakan studi dokumentasi, dimana peneliti mendokumentasikan aktivitas pada saat wawancara dengan informan.

Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui data kepustakaan dengan membaca literatur buku dan artikel di jurnal yang relevandengan topik penelitian untuk melengkapi data primer. Berikut pada tabel 1 adalah kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa alasan yang melatarbelakangi wanita di Kota Purwokerto menjadi seorang perokok didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, faktor internal wanita perokok di Kota Purwokerto yaitu rasa penasaran, stress, sensasi fisiologis, kecanduan, memberikan manfaat bagi tubuh, dan menghilangkan stress. Beberapa informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa merokok dapat membantu untuk mengurangi stress dan beban yang informan alami karena setelah merokok informan merasa nyaman, rileks, dan enjoy sehingga lambat laun merokok menjadi kebiasaan dan kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu untuk melakukan sesuatu. Faktor eksternal wanita perokok di Kota Purwokerto yaitu lingkungan pergaulan. Beberapa informan dalam penelitian ini, mengatakan bahwa penyebab pertama menjadi seorang perokok karena lingkungan pergaulan pertemanan yang juga perokok sehingga membuat para informan ikut menjadi perokok. Menurut (Rizky Akbar, 2020) mengungkapkan bahwa semakin banyak teman sebaya yang merokok maka semakin besar kemungkinan seseorang juga merokok. Hal ini berarti bahwa teman sebaya yang positif dan negatif akan mempengaruhi identitas seseorang. Masa muda adalah waktu yang penuh

dengan ketidakpastian, baik dalam berpikir dan prinsip hidup. Lebih lagi jika seseorang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya.

Kemudian peneliti menggali lebih dalam mengenai motif dan konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Motif pada teori fenomenologi Alfred Schutz dapat dibagi menjadi dua yaitu *because of motive* dan *in order to motive*.

Menurut Ritzher dan Doughlas dalam jurnal (Rizky Akbar, 2020) mengatakan bahwa maksud dari *because of motive* adalah motif sebab yang melandasi perbuatan seseorang ketika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu dan motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan seseorang yang akhirnya menyebabkan perubahan pada perilaku sosial dan masalah sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* adalah motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan seseorang ketika mereka memilih cara untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, motif wanita perokok di Kota Purwokerto dapat dikelompokkan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz menjadi:

Tabel 2. *Because of Motive* dan *in Order to Motive* Wanita Perokok di Kota Purwokerto

<i>Because of Motive</i>	<i>In Order to Motive</i>
Lingkungan pergaulan	Sensasi fisiologis
Kecanduan	Memberikan manfaat bagi tubuh
Stress	Menghilangkan stress
Rasa penasaran	

Sumber: Peneliti (2023)

Dilihat dari tabel 2, motif wanita perokok di Kota Purwokerto dapat dikelompokkan ke dalam *because of motive* dan *in order to motive* dengan penjelasan sebagai berikut:

Because of motive

Motif karena (*because of motive*) merujuk pada pengalaman masa lalu wanita perokok yang melekat dalam pengetahuannya sehingga mendorong mereka untuk merokok. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengelompokkan bahwa *because of motive* pada wanita perokok di Kota Purwokerto yaitu lingkungan pergaulan, kecanduan, stress, dan rasa penasaran.

In order to motive

Motif untuk (*in order to motive*) merujuk pada berbagai alasan wanita perokok yang berfokus pada apa yang mereka ingin capai atau inginkan dari kehidupan masa depan mereka. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengelompokkan bahwa *in order to motive* pada wanita perokok di Kota Purwokerto yaitu sensasi fisiologi berupa ketenangan, enjoy, dan rileks. Selain itu mereka beranggapan bahwa merokok dapat memberikan manfaat bagi tubuh dan juga sebagai alat untuk menghilangkan rasa stress.

Konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto

Menurut Charles Horton Colley dalam jurnal (Mulyono, 2013) menyatakan bahwa di dalam pikiran setiap orang, mereka akan memikirkan diri mereka sebagai orang lain. Cooley mengatakan hal ini sebagai gejala *looking glass self* (cermin diri). Cermin diri maksudnya adalah seseorang yang mengamati diri sendiri sehingga timbul adanya gambaran dan penilaian diri. Hal ini kemudian dikenal sebagai konsep diri.

Cooley menekankan pentingnya tanggapan orang lain yang ditafsirkan secara luas karena dia berpendapat bahwa konsep diri seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendapat orang lain tentang dirinya sendiri. Charles Horton Cooley menjelaskan dua hal tentang *self*. Pertama, Cooley melihat *self* sebagai suatu proses dimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai objek yang bersama dengan objek lain dalam ruang lingkup sosialnya. Kedua, Cooley percaya bahwa komunikasi dengan orang lain akan memungkinkan *self* itu muncul dengan sendirinya. Dengan berinteraksi, seseorang dapat menafsirkan

gerak-gerik orang lain dan mendapatkan perspektif yang berbeda tentang dirinya sendiri. Mereka membuat gambaran tentang diri mereka berdasarkan penilaian orang lain (Viny Natalia, 2019).

Untuk mengetahui pemaknaan konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto, peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang cara informan menyikapi pandangan negatif pada wanita perokok. Dari pertanyaan tersebut, peneliti mendapat keterangan dari informan bahwa kebanyakan dari informan menyikapi adanya pandangan negatif dari orang lain kepada wanita perokok dengan *cuek* dan masa bodoh. Terdapat beberapa informan yang menyadari bahwa ketika mendapat pandangan negatif dari orang lain, wanita perokok menganggapnya pandangan negatif tersebut merupakan hal yang wajar. Meskipun sudah banyak keberadaan wanita perokok khususnya di Kota Purwokerto, pandangan negatif akan tetap ada mengingat rokok juga tidak baik bagi kesehatan. Ada juga informan yang mengatakan bahwa menjadi wanita perokok itu adalah hak setiap individu. Bagi informan selagi dia tidak merugikan orang lain, maka dia juga tidak perlu memikirkan apa yang orang lain pikirkan. Memang butuh mental masa bodoh ketika menghadapi orang yang memandang negatif wanita perokok. Para informan dalam penelitian ini, lebih memilih untuk menepi atau mencari tempat yang memang diperbolehkan untuk merokok dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadi perdebatan dengan orang yang bukan perokok.

Dari keterangan yang diberikan oleh informan, peneliti beranggapan bahwa ketika seorang wanita memilih untuk menjadi perokok berarti mereka sudah memiliki mental yang cukup kuat untuk menghadapi adanya pandangan negatif dari masyarakat. Mereka juga sudah memikirkan apa yang seharusnya dilakukan ketika sedang berada di tempat keramaian yang tentu saja banyak orang yang bukan perokok. Bisa dikatakan bahwa wanita perokok di Kota Purwokerto masih bisa menghargai dan menghormati satu sama lain terutama bagi orang yang bukan perokok.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep diri wanita perokok di Kota Purwokerto terdiri dari :

1. Wanita perokok merasa tidak berbeda dengan wanita yang bukan perokok

Menurut keterangan yang diberikan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, informan memaknai konsep diri sebagai wanita perokok tidaklah berbeda dengan wanita yang bukan perokok. Informan beranggapan bahwa merokok itu sama halnya dengan makan dan minum, yang mana juga merupakan kebutuhan sehari-hari manusia yang harus dipenuhi. Wanita menjadi seorang perokok itu pasti ada alasannya. Informan juga mengatakan kalau dengan merokok dapat memberikan rasa tenang, enjoy, dan merelaksasi diri. Merokok juga dapat sebagai bahan pelampiasan stress dan tekanan yang informan alami. Selain itu, terdapat pula informan yang menjadi wanita perokok karena dengan merokok dapat memperlancar pernapasan dan pencernaannya.

Dari informasi yang diberikan oleh informan, peneliti beranggapan bahwa merokok bagi sebagian wanita merupakan kebutuhan primer. Wanita perokok mengharuskan setidaknya 4 sampai 5 batang rokok dalam sehari. Jika mereka tidak merokok, mereka akan merasa ada yang kurang dalam hidupnya bahkan bisa merasa gelisah. Bagi informan dalam penelitian ini, merokok dapat memberikan efek positif untuk wanita perokok seperti sensasi fisiologi yang muncul pada diri perokok setelah mereka merokok dan juga dapat memberikan manfaat bagi tubuh terutama pada pernafasan dan pencernaan.

2. Merokok dianggap bukan untuk bergaya dan terlihat keren

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa informan justru menganggap kalau merokok bukan untuk terlihat keren dan gaya-gayaan. Wanita perokok pada penelitian ini, semata-mata tidak untuk mendapatkan pengakuan positif dari orang lain. Beberapa informan merokok ketika hanya dengan teman yang sesama perokok saja. Ketika informan sedang tidak bersama dengan teman atau orang yang bukan perokok, informan memilih untuk tidak merokok karena sebagai bentuk menghargai orang lain. Peneliti beranggapan bahwa sebenarnya informan sadar bahwa dengan merokok dapat membuat orang lain tidak nyaman. Sehingga mereka memilih untuk merokok hanya di orang dan tempat tertentu seperti di kamar, di café yang khusus *smoking area*, dan di kamar mandi. Misalnya pun mereka akan merokok di tempat yang memang dominan orang bukan perokok misalnya seperti di kampus, mereka akan mencari tempat tersendiri sebagai tempat untuk mereka merokok.

3. Merokok membuat wanita menjadi terlihat nakal

Dalam penelitian ini, terdapat satu informan yang memaknai dirinya kalau dia terlihat nakal karena menjadi wanita perokok. Informan sadar bahwa wanita perokok memiliki stigma negatif di masyarakat. Awalnya memang berasal dari informan yang melihat orang lain sedang merokok dengan minum alkohol, kemudian informan penasaran dan mencoba untuk merokok sambil minum alkohol.

Sehingga pada akhirnya menjadi ketagihan dan rokok bukan lagi sebagai teman di kala minum alkohol, melainkan sebagai kebutuhan sehari-hari.

Informan juga menyadari bahwa dari segi budaya di Indonesia, merokok tidaklah pantas bagi kaum wanita. Sadar akan penilaian negatif di masyarakat, membuat informan menjadi tidak terlalu terbuka untuk merokok. Informan hanya merokok di tempat tertentu saja seperti di kamar.

4. Merokok membuat malu dan merasa minder

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang merasa malu dan minder sebagai wanita perokok. Awalnya informan merasa malu ketika merokok di depan umum, karena banyak mata tertuju padanya seolah tidak suka dengan kehadirannya. Informan lain juga mengatakan bahwa dia merasa minder dengan wanita lain yang bisa melampiaskan masalah dan rasa stress dengan tidak merokok. Selain itu juga terdapat informan yang mengatakan bahwa dia merasa malu untuk merokok di depan umum lagi karena sudah menjadi seorang ibu.

Dari ketiga informasi yang diberikan oleh beberapa informan, peneliti beranggapan bahwa masih terdapat wanita perokok yang memang tidak berani untuk terlalu terbuka karena sebenarnya mereka sadar bahwa wanita yang merokok di Indonesia khususnya di Kota Purwokerto sendiri masih banyak yang menganggap tabu sehingga mereka merasa malu terutama ketika sudah menjadi seorang ibu dan umur yang sudah tidak lagi muda.

Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik dan menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai hasrat untuk terus berkembang. Maslow membuat sistem hierarki kebutuhan yang biasa digunakan untuk mengelompokkan motif manusia (Andjarwati, 2015). Menurut (Dhaniswara et al., 2023) sesuai dari hasil pemahamannya tentang model kebutuhan, Abraham Maslow telah membuat kebutuhan manusia dalam bentuk piramida yang terdiri dari:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar harus terpenuhi oleh setiap manusia. Kebutuhan fisiologi terdiri dari makanan, minuman, seksual, dan tempat untuk berlindung.

2. Kebutuhan rasa aman

Apabila kebutuhan mendasar sudah dipenuhi, maka manusia akan melanjutkan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan berikutnya yakni rasa aman. Kebutuhan rasa aman terdiri dari penjagaan terhadap ancaman, bahaya, dan jaminan keamanan. Kebijakan administrasi yang tidak terduga atau perilaku yang menimbulkan keraguan yang berkaitan dengan kelanjutan pekerjaan dengan memikirkan sikap dan perbedaan akan sangat membantu menciptakan rasa aman di setiap fase hubungan.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan di tingkatan ketiga ini berasal dari adanya interaksi dan keterlibatan dengan orang lain demi terpenuhinya suatu kebutuhan. Kebutuhan sosial berupa kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta, kasih sayang, persahabatan.

4. Kebutuhan harga diri

Ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi, maka kebutuhan yang selanjutnya manusia harus dipenuhi yaitu kebutuhan harga diri. Kebutuhan ini mencakup kemampuan, kelengkapan, kekuatan, kemandirian, status, pengakuan, penghargaan, dan martabat.

5. Aktualisasi diri

Kebutuhan terakhir yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan ini maksudnya adalah kebutuhan untuk memahami kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri dan dorongan seseorang untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti beranggapan bahwa informan dalam penelitian ini merasa bahwa rokok adalah kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Meskipun harga rokok yang semakin naik, informan tetap rela menyisihkan uangnya demi untuk membeli rokok. Bisa dikatakan rokok sejajar kepentingannya dengan kebutuhan primer. Informan dalam penelitian ini, merokok karena kebutuhan mereka sebagai bentuk pelampiasan masalah, stress, tekanan, dan juga memang karena kebiasaan.

Banyaknya iklan tentang bahaya merokok yang telah diinformasikan oleh pemerintah melalui siaran televisi, radio, dan bahkan pada bungkus rokok itu sendiri tidak membuat jumlah konsumen rokok menurun. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku informan yang lebih memilih untuk acuh terhadap bahaya merokok. Beberapa informan beranggapan bahwa selagi merokok masih dalam batas yang wajar maka tidak akan menjadi masalah. Terdapat informan yang justru menepis akan adanya bahaya merokok

karena melihat masih banyaknya orang-orang disekitar informan yang sehat meskipun mereka merokok. Seorang wanita memang susah untuk mengendalikan emosi dan mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Bahkan, ada beberapa informan yang sudah merasakan efek buruk bagi kesehatan informan dikarenakan merokok tetapi informan tetap saja masih melanjutkan kebiasaannya merokoknya itu.

Bagi seorang perokok, ketika dalam satu hari tidak merokok maka hidupnya akan terasa ada yang kurang. Dalam satu hari informan bisa menghabiskan rokok 3 sampai 6 batang. Ada juga informan yang mengatakan bahwa informan dapat menghabiskan rokok lebih banyak dari biasanya tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh informan. Informan dalam penelitian ini akan memenuhi kebutuhan merokoknya setelah kebutuhan fisiologisnya sudah terpenuhi. Jadi, kebutuhan fisiologis tetaplah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap manusia bahkan wanita perokok sekalipun.

Di Kota Purwokerto, sebenarnya keberadaan wanita perokok sudah banyak, Namun, masih banyak dari mereka yang belum berani menunjukkan jati dirinya di depan umum. Dalam hal ini, wanita perokok di Kota Purwokerto juga membutuhkan rasa aman. Informan pada penelitian ini sangat menjaga privasi mereka sebagai wanita perokok khususnya bagi keluarga informan sendiri. Beberapa dari informan tidak memberi tahu kepada keluarganya kalau mereka adalah wanita perokok. Informan menyadari bahwa wanita perokok masih dianggap tabu di lingkungan Kota Purwokerto. Informan juga lebih memilih untuk merokok dengan orang tertentu saja, misalnya teman terdekat yang sesama perokok. Ketika informan sedang berada di lingkungan yang bukan perokok, maka informan memilih untuk tidak merokok. Hal ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Informan juga sadar pasti banyak orang terutama wanita yang tidak menyukai asap rokok. Selain itu, juga untuk menghindari adanya pandangan negatif dan tanggapan miring dari masyarakat terhadap dirinya.

Di sisi lain, dengan menjadi wanita perokok, informan dalam penelitian ini menjadi pribadi yang justru lebih bisa memahami dan peduli satu sama lain. Hal ini bisa dilihat ketika informan tidak mau merokok ketika bersama dengan orang yang bukan perokok. Sebagai wanita perokok, informan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka menjadi perokok bukan semata-mata ingin mendapat pengakuan dari orang lain atau bentuk gaya gayaan dan agar terlihat keren, tetapi memang sebagai kebutuhan sehari-hari.

PENUTUP

Motif yang melatarbelakangi wanita menjadi perokok di Kota Purwokerto dapat dikelompokkan ke dalam *because of motive* yaitu faktor lingkungan pergaulan, stress, rasa penasaran, dan kecanduan. *In order to motive* yaitu adanya sensasi fisiologis, merokok dapat memberikan manfaat bagi tubuh, dan menghilangkan stress. Konsep diri wanita perokok di Purwokerto dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif terdiri dari wanita perokok yang merasa tidak berbeda dengan wanita yang bukan perokok dan merokok dianggap bukan untuk bergaya dan terlihat keren. Sedangkan konsep diri negatif wanita perokok yaitu merokok membuat wanita menjadi terlihat nakal dan merokok membuat malu dan merasa minder.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan bagi wanita perokok di Purwokerto sebaiknya dapat lebih bisa memilih teman sepergaulan yang positif sehingga dapat membimbing dan menciptakan karakter pada dirinya yang baik. Selain itu, seorang wanita sebaiknya juga menyayangi dirinya sendiri dan memikirkan masa depannya karena dengan merokok akan berdampak besar terutama bagi kesehatan reproduksi wanita. Bagi masyarakat juga sebaiknya lebih bisa *open-minded* terhadap adanya kemajuan zaman. Masyarakat bisa saja menegur dengan cara yang baik apabila tidak suka melihat wanita yang sedang merokok. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang topik dan masalah terkait wanita perokok, misalnya mengenai gaya komunikasi wanita perokok dalam interaksi bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M. R. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Dialektika*, 15(1), 33-40.
- Alfansyur, A., dan Mariyani. (2020). Seni mengelola data : Penerapan triangulasi teknik , sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.

- Amin, N. F., Garancang, S., dan Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori X Y Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. *FIRM Journal of Management Studies*, 1(1), 45-54.
- Asmara, A. B. (2020). *Pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas makanan terhadap loyalitas pelanggan di rumah makan sagu Mojowarno*. Skripsi. Jombang: STIE PGRI Dewantara.
- Ashari, R. (2017). *Pengaruh konsep diri terhadap minat belajar pendidikan agama islam (Pai) siswa kelas viii di SMP Negeri 20 Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). *Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok dalam sebulan terakhir di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota dan kelompok umur*. Diambil dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/1785/1/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-jawa-tengah.html>, diakses pada tanggal 21 Desember 2023.
- Cameng, D. K. J., dan Fasini, A. B. I. (2020). Analisis penerapan kebijakan earmarking tax dari dana bagi hasil cukai hasil tembakau terhadap kesehatan masyarakat. *Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara2020*. Dipresentasikan di Jakarta, pada tanggal 4-5 November 2020.
- Dacosta, K. J. (2018). Behavioral communication of cigarette smoking women in Jakarta. *International Journal of Science and Research*, 8(8), 328–333.
- Dhaniswara, G. M., Adhitama, G. P., dan Darmawan, R. (2023). Literature review: Kontekstualisasi pendekatan kebutuhan Maslow dalam studi interior hunian. *Jurnal Desain Interior*, 8(1), 1-11.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *Ajak masyarakat berhenti merokok*. Diambil dari <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/ajak-masyarakat-berhenti-merokok>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104–114.
- Horax, M., Santoso, L. W., dan Gunadi, K. (2017). Media interaktif tentang bahaya merokok bagi pelajar. *Jurnal Infra*, 5(1), 310–314.
- Huda, M. (2018). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (studi korelasi pada mata pelajaran pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Humas Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2022). *Perokok dewasa di Indonesia meningkat dalam sepuluh tahun terakhir*. Diambil dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.
- Immawan, S., dan Sodik, M, A. (2019). *Pengaruh merokok terhadap perilaku remaja*. Diambil dari <https://osf.io/preprints/osf/6hcem>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.
- Kasmir. (2019). *Motivasi pekerja wanita pembersih sarang walet di rumah produksi Kota Palangka Raya*. Skripsi. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Mahdi, M. I. (2021). *Sebanyak 23,8% penduduk Indonesia merokok pada 2021*. Diambil dari <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/sebanyak-238-penduduk-indonesia-merokok-pada-2021>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.
- Main, A., dkk. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marsela, R. D., dan Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Martiany, D. (2016). *Kendali jumlah perokok untuk melindungi kesehatan perempuan*. 8(16), 9-16.
- Milla, M. N. (2022). Setelah pandemi: Preferensi individu dan kelompok dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 3-4.
- Mulyono, G. (2013). *Teori cermin diri*. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Mustari, T. N. A. (2020). *Konsep diri dan self disclosure mahasiswi perokok di Universitas Hasanuddin*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Natalia, V. (2019). Identifikasi konsep diri pengamen pada anak jalanan di Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 1-16.
- Nururrahmah, H. (2014). Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia. *Jurnal Dinamika*, 1(1), 78–84.

- Perwira, B. Y., Mayasari., dan Hariyanto, F. (2019). Kontruksi makna perempuan perokok studi fenomenologi kontruksi makna perempuan perokok di Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 167–176.
- Pratikasari, N., dan Handoyo, P. (2014). Makna merokok bagi perempuan berjilbab di Surabaya. *Paradigma*, 2(3), 1–7.
- Putri R, R. (2016). Fenomena perempuan perokok di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 01(1), 1–23.
- Rahmatika, R. dan Listiyandini, R. A. (2014). Peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 1-12.
- Retnaningsih, D., Kustriyani, M., dan Sanjaya, B. T. (2017). Perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Prosiding Seminar Nasional & International*. Dipresentasikan di Universitas Muhammadiyah Semarang pada tahun 2017.
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel pulang dan laut bercerita karya Leila S. Chudori (kajian psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Saipul, S. N. (2020). Konsep diri pada mahasiswi perokok (studi kasus pada mahasiswi fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Makassar). *Social Landscape Journal*, 1(2), 83–95.
- Sande, D., Padmawati, R. S., dan Prabandari, Y. S. (2021). Women smokers in Yogyakarta: a phenomenological study. *BKM Journal of Public Health and Community Medicine*, 37(10), 327–334.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat komunikasi tradisi dan metode fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistianti, R. A., dan Sugiarta, N. (2022). Konstruksi sosial konsumen online shop di media sosial tiktok (studi fenomenologi tentang konstruksi sosial konsumen generasi z pada online shop smilegoddess di media sosial tiktok). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 3456–3466.
- Turistiati, A. T. (2020). Strategi adaptasi mahasiswa Indonesia di Nara Jepang. *Jurnal Ilmu Komunikasi IDIK*, 1(1), 75–89.
- Wolla, E. M. (2019). *Pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada Ny. C. L yang menderita tumor paru di ruang teratai RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang*. Karya Tulis Ilmiah. Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Yulianto, A. (2017). *Fenomena merokok perempuan Indonesia mengkhawatirkan*. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/oqsse2396/fenomena-merokok-perempuan-indonesia-mengkhawatirkan>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.